

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini merupakan penguraian mengenai metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji permasalahan dengan skripsi yang berjudul “ Kawasan Wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda 1985-2007 (Suatu Kajian Tentang Mobilitas Sosial Masyarakat Sekitarnya)”. Permasalahan yang dikaji yaitu tentang pengaruh kawasan wisata Tahura Ir. H. Djuanda terhadap mobilitas sosial masyarakat sekitarnya, termasuk kajiannya tentang kehidupan ekonomi masyarakat. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode *historis* atau metode sejarah dengan menggunakan studi literatur, studi dokumentasi, dan wawancara sebagai teknik penelitiannya. Sedangkan pendekatan studi yang digunakan yaitu pendekatan multidisipliner.

Abdurrahman (1999: 43) menjelaskan bahwa “Metode sejarah dalam pengertian yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis”. Nazir memaparkan bahwa:

Metode sejarah adalah suatu usaha untuk menginterpretasikan tentang *trend* yang naik-turun dari suatu status keadaan di masa yang lampau guna memperoleh suatu generalisasi untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkan dengan keadaan sekarang dan dapat meramalkan keadaan yang akan datang (1999: 56).

Sjamsuddin memaparkan bahwa “Metode sejarah yakni suatu proses pengkajian, penjelasan, dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau” (2007:17-19). Senada dengan hal itu, Gottschalk (1985: 32) berpendapat bahwa “Metode sejarah adalah proses menguji dan

menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi”. Pengertian yang lebih khusus dikemukakan oleh Garraghan dalam Abdurahman (1999: 43-44), bahwa penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

Ciri khas dari metode sejarah menurut Nazir, yaitu:

1. Metode sejarah lebih banyak menggantungkan diri pada data yang diamati orang lain di masa-masa lampau.
2. Data yang digunakan lebih banyak bergantung pada data primer dibandingkan dengan data sekunder. Bobot data harus dikritik, baik secara internal maupun eksternal.
3. Metode sejarah mencari data secara lebih tuntas serta menggali informasi yang lebih tua yang tidak diterbitkan ataupun yang tidak dikutip dalam bahan acuan yang standar.
4. Sumber data harus dinyatakan secara definitif, baik nama pengarang, tempat, dan waktu. Sumber tersebut harus diuji kebenarannya dan ketulenannya. Fakta harus dibenarkan oleh sekurang-kurangnya dua saksi yang tidak pernah berhubungan (1999: 58).

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa metode historis merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa atau permasalahan pada masa lampau secara deskriptif dan analitis. Penulisan sejarah tidak hanya mengungkapkan suatu peristiwa secara kronologis, melainkan dilakukan dengan ditunjang kajian atau analisis dengan penggunaan teori. Penggunaan metode ini karena data dan fakta yang dibutuhkan sebagai sumber penulisan skripsi ini berasal dari masa lampau.

Proses penelitian dengan menggunakan metode sejarah memiliki beberapa tahapan penelitian. Adapun langkah-langkah pokok yang harus dilakukan dalam melakukan metode sejarah menurut Nazir (1999) yaitu:

1. Mendefinisikan masalah
2. Merumuskan tujuan penelitian
3. Merumuskan hipotesis
4. Mengumpulkan data
5. Mengevaluasi data
6. Menginterpretasikan data dan menggeneralisir data
7. Menulis laporan

Senada dengan hal itu, Kuntowijoyo (2003: 89) juga mengemukakan lima tahapan dalam penelitian sejarah, yaitu:

1. Pemilihan topik.
2. Pengumpulan sumber.
3. Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber).
4. Menginterpretasi.
5. Penulisan.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam metode sejarah menurut Ismaun (2001:125-126) yaitu:

1. Heuristik (proses mencari sumber-sumber sejarah),
2. Kritik atau analisis (penilaian sumber),
3. Interpretasi atau sintesis (menafsirkan keterangan sumber-sumber),
4. Historiografi (penulisan sejarah).

Teknik pengumpulan data ialah suatu cara untuk mendapatkan data-data yang kita butuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian sosial, yaitu

1. Angket (*questionnaire*)
2. Wawancara (*interview*)
3. Observasi (*observation*)
4. Dokumenter (*secondary sources*)
5. Tes (*test*) (Faisal, 1992: 51).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji tentang pengaruh Tahura Ir. H. Djuanda terhadap mobilitas sosial masyarakat sekitar adalah:

1. Studi kepustakaan yaitu mempelajari data-data atau catatan yang berhubungan dengan kawasan wisata Tahura Ir. H. Djuanda. Selain itu penulis mempelajari buku-buku untuk memperoleh informasi teoritis yang berkenaan dengan pariwisata, mobilitas sosial, dan masyarakat. Dengan teknik ini diharapkan dapat membantu dalam mendapatkan sumber yang bersifat teoritis.

2. Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (Usman dan Akbar, 1996: 57-58). Soehartono (1995: 67-68) memaparkan bahwa:

Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*).

Dengan kata lain wawancara berfungsi sebagai suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan dan lain-lain dari individu atau responden. peneliti menghubungi para responden dan informan yang mengetahui tentang kondisi pada waktu tersebut dan dapat memberikan informasi secara lisan (*oral history*), yaitu pihak-pihak yang terkait yang mengetahui perkembangan kawasan wisata Tahura Ir. H. Djuanda, antara lain pengelola Tahura Ir. H. Djuanda, kepala desa, Dinas Kehutanan,

Dinas pariwisata, dan masyarakat yang bekerja di Tahura Ir. H. Djuanda sebagai pemandu, pedagang, penyewa sentertokoh

3. Studi dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Usman dan Akbar, 1996: 73). Soehartono (1995: 70-71) menjelaskan bahwa dokumen dapat dibedakan menjadi dua yaitu *pertama*, dokumen primer, jika dokumen ini ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa. *Kedua* dokumen sekunder, jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang ini. Dengan demikian penelitian dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, gambar, suara tulisan atau lain-lain. Bentuk rekaman biasanya dikenal dengan penelitian analisis dokumen atau analisis isi atau *content analysis* (Arikunto, 2005: 244). Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder. Studi dokumentasi ini dilakukan pada lembaga-lembaga yang diperkirakan memiliki data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, yang berupa hasil sensus atau statistik, laporan penelitian, brosur, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

Pendekatan studi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multidisipliner. Pendekatan multidisipliner merupakan pendekatan dengan meminjam konsep pada berbagai ilmu seperti Ekologi, Geografi, Sosiologi, Ekonomi dan Antropologi. Konsep-konsep yang didapat dari Ekologi misalnya lingkungan, potensi alam dan lain-lain yang fungsinya untuk mempermudah dalam mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan

hubungan antara penduduk sekitar kawasan wisata Tahura Ir. H. Djuanda dengan alam sekitar. Peneliti juga menggunakan konsep-konsep dari ilmu Geografi, seperti: letak wilayah, keadaan geografis, kependudukan dan lain sebagainya, yang bertujuan untuk mempermudah dalam menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan keadaan alam pada daerah-daerah sekitar kawasan wisata Tahura Ir. H. Djuanda.

Peneliti menggunakan konsep-konsep dari Sosiologi, seperti, perubahan sosial ekonomi, stratifikasi sosial, mobilitas sosial, kesejahteraan sosial dan lain sebagainya yang digunakan oleh penulis untuk mengkaji dampak keberadaan Tahura Ir. H. Djuanda terhadap mobilitas sosial masyarakat sekitarnya. Selain konsep-konsep di atas, peneliti juga menggunakan konsep dari ilmu Ekonomi misalnya: mata pencaharian, pekerjaan, pendapatan dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk membantu menganalisis mengenai kehidupan ekonomi masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mencoba untuk memaparkan beberapa langkah kegiatan yang dilakukan sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan ketentuan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

A. Persiapan Penelitian

Langkah awal dari proses ini adalah penentuan metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Teknik yang digunakan adalah studi literatur, dokumentasi, dan wawancara. Peneliti mencari sumber tertulis yang relevan dan ada korelasinya dengan permasalahan yang dikaji baik dari buku-buku maupun

artikel dan hasil karya ilmiah lain seperti skripsi. Persiapan penelitian yang dilakukan terdiri dari langkah-langkah yang harus ditempuh antara lain:

1. Pemilihan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah menentukan tema. Kuntowijoyo (2003: 91) berpendapat bahwa “Pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual”. Ungkapannya tersebut, mengungkapkan bahwa suatu topik dipilih berdasarkan dua aspek, yakni karena adanya kegemaran dan keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu.

Peneliti mengkaji Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda didasarkan pada keinginan untuk mengetahui tentang perkembangan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda yang terkenal sebagai Dago Pakar yang memiliki nilai historis dan sebagai paru-paru Kota Bandung. Minat peneliti terhadap kajian ini semakin kuat setelah peneliti mengamati pedagang-pedagang yang selama +/- 22 tahun masih tetap berjualan di kawasan ini.

Proses pemilihan tema ini dilakukan peneliti melalui studi literatur mengenai masalah yang dikaji. Selain itu, peneliti juga melakukan penelitian awal ke lapangan, dengan melakukan wawancara kepada pihak pengelola dan pedagang. Peneliti melakukan langkah tersebut sebagai upaya untuk mencari dan memperoleh sumber-sumber data yang berhubungan dengan kajian peneliti.

Berdasarkan studi literatur dan penelitian awal ke lapangan, peneliti selanjutnya mengajukan tema mengenai kajian sosiologi-antropologi yang

kemudian dijabarkan dalam judul “Perkembangan Kawasan Wisata Tahura Ir. H. Djuanda dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Tahun 1985-2005” kepada Tim Pertimbangan dan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Langkah selanjutnya setelah judul tersebut disetujui oleh TPPS, peneliti mulai menyusun suatu rancangan penelitian yang dituangkan ke dalam bentuk proposal skripsi.

2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan data dan fakta mengenai tema yang akan dikaji. Peneliti membaca sumber-sumber tertulis dan melakukan wawancara dengan beberapa pengelola Tahura Ir. H. Djuanda dan pedagang mengenai permasalahan yang akan dibahas. Selanjutnya, setelah memperoleh data dan fakta yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji, rancangan penelitian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk proposal skripsi. Pada dasarnya sistematika dari proposal rencana penelitian ini memuat judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Proposal penelitian yang telah dibuat kemudian diajukan kepada TPPS. Setelah dilakukan beberapa revisi baik judul maupun isinya maka terjadi perubahan judul yaitu “Perkembangan Kawasan Wisata Tahura Ir. H. Djuanda dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Cimenyan dan Lembang Tahun 1985-2005”. Proposal tersebut disetujui dan dipertimbangkan dalam seminar pra rancangan penelitian/penulisan

skripsi/karya ilmiah melalui surat keputusan yang dikeluarkan TPPS dengan No. 060/ TPPS/ JPS/ 2008, serta penunjukkan calon pembimbing I dan calon pembimbing II. Seminar prarancangan penelitian/penulisan skripsi dilaksanakan tanggal 21 Mei 2008.

3. Mengurus Perijinan

Pada tahap ini, peneliti mulai memilih lembaga/instansi yang dapat memberikan data dan fakta terhadap penelitian yang dilakukan. Pengurusan surat perijinan dilakukan di Jurusan Pendidikan Sejarah yang kemudian diserahkan kepada bagian Akademik FPIPS untuk memperoleh ijin dari Dekan FPIPS. Tujuan dari tahapan ini yaitu *pertama*, untuk mempermudah dan memperlancar penelitian yang akan dilakukan. *Kedua*, untuk mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini. Surat-surat perijinan tersebut ditujukan kepada:

- a. Kantor UPTD Tahura Ir. H. Djuanda
- b. Kantor Pemerintahan Desa Ciburial
- c. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung
- d. Badan Pusat Statistik Kota Bandung
- e. Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat
- f. Disbudpar Kabupaten Bandung & Prov. Jabar
- g. Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Mengengah Prov. Jabar
- h. Dinas Koperasi Kabupaten Bandung

4. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Perlengkapan penelitian merupakan salah satu aspek yang penting untuk kelancaran proses penelitian. Agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, perlengkapan penelitian ini harus dipersiapkan dengan baik. Perlengkapan yang dibutuhkan selama penelitian diantaranya:

- a. Surat ijin.
- b. Instrumen wawancara.
- c. Alat perekam dan kaset.
- d. Kamera foto.

5. Proses Bimbingan

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses bimbingan kepada Drs. Rusyai Padmawidjaja, M.Pd sebagai pembimbing I dan Dra. Leli Yulifar, M.Pd sebagai pembimbing II. Proses bimbingan merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan bagi penulisan skripsi ini. Dengan melakukan proses bimbingan, peneliti dapat berdiskusi mengenai masalah yang dihadapi untuk memperoleh arahan berupa komentar dan saran sebagai bahan perbaikan dari kedua pembimbing.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan faktor yang penting dalam rangkaian proses penelitian. Pada tahap ini peneliti menempuh beberapa tahapan seperti heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Untuk lebih

jelasnya mengenai tahapan-tahapan tersebut dapat dilihat dari uraian di bawah ini:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah proses penelusuran, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan penelitian. Widja memaparkan bahwa “Usaha untuk menelusuri jejak-jejak sejarah sebagai langkah permulaan dari prosedur kerja sejarawan sering disebut sebagai kegiatan heuristik”(1986: 18). Sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung maupun tidak langsung menceritakan atau memberikan gambaran kepada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (Sjamsuddin, 2007: 73). Untuk mendapatkan data dan fakta mengenai perkembangan kawasan wisata Tahura Ir. H. Djuanda dan mobilitas sosial masyarakat sekitarnya, maka sumber sejarah yang dipergunakan berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis diperlukan dalam penelitian ini sebagai rujukan, sedangkan sumber lisan digunakan apabila sumber tertulis mengenai permasalahan yang dikaji dirasa masih kurang, oleh karenanya peneliti menjadikan sumber lisan sebagai rujukan.

Sumber lisan lebih banyak digunakan dalam penulisan skripsi karena adanya keterbatasan tentang masalah mobilitas sosial masyarakat dan karena waktu kajian dalam penelitian ini adalah pada tahun 1985-2007 memungkinkan masih terdapat narasumber yang bisa memberikan keterangan tentang perkembangan kawasan wisata Tahura Ir. H. Djuanda dan pengaruhnya terhadap mobilitas sosial masyarakat. Permasalahan selanjutnya

adalah sangat jarang sekali narasumber yang menulis atau mendokumentasikan sejarah kehidupannya.

Data dan fakta yang ingin diperoleh dari sumber lisan ini antara lain *pertama*, perkembangan kawasan wisata Tahura Ir. H. Djuanda tahun 1985-2007. Informasi yang ingin diperoleh dari sumber lisan ini adalah tentang perkembangan objek daya tarik wisata, sarana dan prasarana, serta pengelolaan Tahura.

Kedua, mobilitas sosial masyarakat sekitarnya yang dipengaruhi oleh kawasan wisata Tahura Ir. H. Djuanda. Informasi yang ingin diperoleh dari sumber lisan ini yaitu mengenai etos kerja, pendidikan, mata pencaharian, hubungan sosial, kesejahteraan, dan stratifikasi sosial masyarakat sekitarnya.

a. Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber-sumber tersebut berupa buku, artikel, dokumen maupun karya tulis ilmiah yang relevan. Untuk memperoleh sumber-sumber tertulis, peneliti melakukan kunjungan ke beberapa tempat seperti perpustakaan yang ada di Kota Bandung, yaitu:

- 1) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Di perpustakaan UPI peneliti mencari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian sejarah, metode penelitian sosial, perubahan social, mobilitas sosial, dan pariwisata.

- 2) Perpustakaan Fakultas Sastra UNPAD di Jatinangor. Di perpustakaan ini peneliti mencari skripsi-skripsi mengenai kajian sosiologi antropologi yang bisa dijadikan referensi dalam kajian peneliti.
- 3) Perpustakaan CISRAL UNPAD di jalan Dipati Ukur dan mencari buku pengantar sosiologi serta manusia Sunda.
- 4) Perpustakaan ITB, di perpustakaan ini peneliti mendapatkan sebuah buku tentang etos kerja masyarakat Sunda.
- 5) Perpustakaan Daerah Jawa Barat, peneliti mencari buku-buku mengenai pariwisata, sosiologi, dan masyarakat sunda.
- 6) Perpustakaan Gedung Sate, peneliti mendapatkan referensi mengenai etos kerja, sosiologi, dan pariwisata.
- 7) Perpustakaan STKS Bandung, peneliti mendapatkan referensi mengenai kesejahteraan sosial.

Peneliti juga mengunjungi instansi-instansi pemerintah yang terkait selain mengunjungi perpustakaan-perpustakaan di atas. Instansi-instansi pemerintah yang dikunjungi diantaranya:

- 1) Kantor Pengelola Tahura Ir. H. Djuanda, peneliti memperoleh data mengenai sejarah Tahura Ir. H. Djuanda, perkembangan Tahura Ir. H. Djuanda dari tahun 2003-2007, dan Peta Tahura Ir. H. Djuanda.
- 2) Kantor Pemerintahan Desa Cibural, peneliti memperoleh data mengenai letak dan kondisi geografis Desa Cibural serta kehidupan

sosial dan tingkat pendidikan penduduk Desa Ciburial tahun 1985-2007.

- 3) Badan Pusat Statistik Kota Bandung dan BPS Kabupaten Bandung, peneliti memperoleh data mengenai jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian, tingkat pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat sekitar Tahura Ir. H. Djuanda tahun 1985-2007.
- 4) Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat, peneliti memperoleh data mengenai peran Dinas Kehutanan dalam mengembangkan Tahura Ir. H. Djuanda.
- 5) Dinas Pariwisata Kabupaten Bandung, peneliti memperoleh data mengenai peran Dinas Pariwisata dalam mengembangkan Tahura Ir. H. Djuanda.
- 6) Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Prov. Jabar dan Dinas Koperasi Kab. Bandung, peneliti memperoleh data mengenai peran Dinas Koperasi dalam upaya meningkatkan usaha para pedagang di sekitar Tahura Ir. H. Djuanda.
- 7) BKKBN Prov. Jabar, peneliti memperoleh data mengenai tahapan keluarga sejahtera.

b. Pengumpulan Sumber Lisan

Pengumpulan sumber lisan dilakukan dengan mencari narasumber yang dianggap relevan dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara. Peneliti mewawancarai beberapa tokoh yang dianggap memiliki

informasi mengenai perkembangan Tahura Ir. H. Djuanda tahun 1985-2007. Teknik wawancara ini berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan (*oral history*), seperti yang diungkapkan oleh Widja (1989: 3) bahwa “Sejarah lisan (*oral history*) dalam penyusunan ceritera sejarahnya terutama bertumpu pada sumber-sumber lisan (informasi lisan)”. Abdullah (2007: 22) memaparkan bahwa “Sejarah lisan adalah kesaksian yang diberikan oleh “aktor sejarah” atau mungkin juga, saksi yang mempunyai *firsthand knowledge* tentang peristiwa yang dikisahkannya”. Kuntowijoyo (2003 : 28-30) mengemukakan bahwa:

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolongan... selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah.

Proses mencari narasumber tersebut dilakukan dengan cara mendatangi kawasan wisata Tahura Ir. H. Djuanda dan melakukan wawancara langsung dengan pihak pengelola, penyewa senter, dan pedagang di sekitar kawasan tersebut. Teknik wawancara individual ini dipilih mengingat kesibukan narasumber yang berbeda satu sama lainnya, sehingga kurang memungkinkan untuk dilaksanakan wawancara secara simultan.

Pada umumnya pelaksanaan wawancara dibedakan atas dua jenis, yaitu:

- 1) Wawancara terstruktur atau berencana yaitu wawancara yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang terdapat dalam instrumen penelitian, terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya dengan maksud untuk mengontrol dan mengukur isi wawancara supaya tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Semua responden

- yang diseleksi untuk diwawancarai diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam.
- 2) Wawancara tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urut yang tetap yang harus dipatuhi peneliti (Koentjaraningrat, 1994: 138).

Adapun kebaikan dari penggabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur yaitu agar tujuan wawancara lebih terfokus, sehingga data lebih mudah diperoleh serta narasumber lebih bebas untuk mengungkapkan segala sesuatu yang diketahuinya. Teknis pelaksanaan penggabungan tersebut dengan mencoba menyusun daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, kemudian diikuti dengan wawancara yang tidak terstruktur yaitu peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada tokoh atau pelaku sejarah yang terkait dengan kawasan wisata Tahura Ir. H. Djuanda 1985-2007.

Penentuan narasumber pelaku atau saksi yang akan diwawancarai, dilakukan melalui peninjauan dan pemilihan sumber informasi yang diperkirakan dapat dijadikan sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini. Aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam menentukan narasumber yaitu faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong), kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat dan memadai (Kartawiriaputra, 1994: 41).

Narasumber pertama yang peneliti kunjungi ialah Ibu Nina dan Ibu Lina selaku pihak pengelola Tahura Ir. H. Djuanda. Pertanyaan yang penulis ajukan adalah fungsi dan tujuan Tahura dari tahun 2003-2007, usaha yang dilakukan agar Tahura tidak seperti Punclut, usaha yang dilakukan untuk meningkatkan

pariwisata, promosi, dan pengaruh Tahura Ir. H. Djuanda bagi masyarakat sekitarnya.

Narasumber kedua yaitu Pak Asep selaku pengelola Tahura yang menjabat pada tahun 1985-2003. Pertanyaan yang peneliti ajukan mengenai *pertama*, perkembangan Tahura Ir. H. Djuanda dalam hal sarana dan prasarana pada tahun 1985-2003. *Kedua*, pengaruh Tahura Ir. H. Djuanda terhadap mobilitas sosial keluarga Pak Asep.

Narasumber ketiga, yaitu Pak Engkos selaku tokoh masyarakat. Pertanyaan yang diajukan mengenai gambaran umum Tahura Ir. H. Djuanda dan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar.

Narasumber keempat yaitu Pak Berly selaku ketua Persatuan Dagang Warga (PWP). Adapun pertanyaan yang diajukan mengenai PWP dan anggotanya.

Narasumber Kelima yaitu masyarakat yang selama +/- 22 tahun bekerja di kawasan Tahura Ir. H. Djuanda, seperti Pak Uju, Pak Sukmaedi, Ibu Natin, Ibu Tutih, Ibu Alih, Abdul Rachmat, Bang Turam, dan Bang Acil. Pertanyaan yang diajukan mengenai alasan mereka mencari nafkah di kawasan tersebut, apa yang sudah mereka peroleh dan kehidupan sosial ekonomi keluarga mereka.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahapan dimana data dan informasi yang telah diperoleh, diselidiki kesesuaian, keterkaitan, dan keobjektifannya secara eksternal maupun internal. Terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut, yaitu:

- a. Siapa yang mengatakan itu?
- b. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah ?
- c. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
- d. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
- e. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu? (Sjamsuddin, 1996: 104-105)

Kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran (Sjamsuddin, 1996: 118). Kritik sumber terbagi dalam dua bagian yaitu kritik eksternal dan internal. Tahapan kritik ini sangat penting untuk dilakukan karena menyangkut verifikasi sumber, untuk diuji tentang kebenaran dan ketepatan sumber-sumber yang akan digunakan. Dengan demikian dapat dibedakan yang benar dan tidak benar, serta yang mungkin dan yang meragukan. Hal ini juga didasarkan atas penemuan dan penyelidikan bahwa arti sebenarnya kesaksian itu harus dipahami, sehingga sumber yang diperoleh memiliki kredibilitas yang tinggi

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan suatu cara dalam melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Sjamsuddin memaparkan bahwa:

Kritik eksternal adalah cara pengujian sumber terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah secara terinci. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 133-134).

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis bertujuan melakukan penelitian asal-usul sumber terutama yang berbentuk dokumen. Peneliti juga melakukan pemilihan buku-buku yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji yaitu dengan cara melakukan uji kelayakan dengan cara verifikasi dan pengklasifikasian buku. Salah satunya dengan cara melihat tahun terbit buku tersebut, karena kekinian tahun terbitnya maka semakin bagus kualitas yang didapat dalam buku tersebut. Peneliti juga harus mengetahui bahwa dokumen-dokumen tersebut memang dikeluarkan oleh instansi terkait.

Kritik eksternal juga dilakukan terhadap sumber lisan dilakukan oleh peneliti. Caranya yaitu mengidentifikasi narasumber; apakah betul mengetahui dan mengalami peristiwa sejarah yang sedang dikaji oleh peneliti. Dengan demikian faktor usia, kondisi fisik dan perilaku narasumber, kejujuran, serta daya ingat merupakan faktor yang penting dalam mendapatkan informasi.

Kritik eksternal terhadap sumber lisan dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan identifikasi terhadap Pak Uju sebagai narasumber. Dalam hal ini, Pak Uju merupakan penduduk asli di sekitar kawasan wisata Tahura Ir. H. Djuanda. Selain itu beliau juga salah satu penduduk yang bekerja di kawasan wisata Tahura Ir. H. Djuanda sebagai pedagang bersama istrinya dari tahun 1985. Pak Uju yang sudah berusia 68 tahun, merupakan seorang yang santun, ramah, dan sholeh. Hal ini terlihat dengan sikap ramahnya terhadap pengunjung dan pandangan hidup beliau. Meskipun sudah berumur lanjut, Pak Uju masih memiliki pendengaran, penglihatan, pengucapan yang baik, dan ingatan yang kuat. Beliau masih terlihat segar dan cekatan.

b. Kritik Internal

Kritik internal adalah suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam, yaitu isi dari sumber. Sjamsuddin (2007: 147) menyatakan bahwa:

Kritik internal adalah suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam, yaitu isi dari sumber. Hal ini didasarkan atas penemuan dan penyelidikan bahwa arti sebenarnya kesaksian itu harus dipahami, sehingga sumber yang diperoleh memiliki kredibilitas yang tinggi.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Widja bahwa:

Kritik internal pada dasarnya untuk menyaring kualitas dari informasi yang bisa didapat dari jejak atau sumber sejarah dengan membandingkan kesaksian pelbagai sumber sejarah dimana kesaksian dari pelbagai sumber dijejerkan dan saling dicek secara silang (*cross examination*) (1989: 25).

Kritik internal ini sebenarnya terutama ditujukan pada sumber berupa dokumen, karena ini menyangkut informasi dalam kaitannya dengan posisi dari sumber pemberi informasi dengan peristiwanya (Widja, 1989: 24). Kritik internal mempertanyakan dua hal pokok, yaitu:

Pertama, apakah pembuat kesaksian “mampu” memberikan kesaksian, yang menyangkut antara lain hubungannya dengan peristiwanya (apakah dia melihat/ikut terlibat atau hanya mendengar orang lain peristiwa yang dilaporkannya); demikian juga mengenai derajat kewenangannya dalam peristiwa itu (tentu berbeda kalau di situ sumber informasi sebagai tokoh atau hanya orang biasa). Yang kedua menyangkut pertanyaan apakah pemberi informasi memang “mau” memberi informasi yang benar. Ini biasanya menyangkut pertanyaan yang lebih tersembunyi yaitu adalah kemungkinan pemberi informasi dalam dokumen itu punya alasan untuk menutup-nutupi peristiwa sebenarnya, atau melebih-lebihkan dari apa yang sebenarnya terjadi, yang mana ini semuanya bisa terjadi demi kepentingan pribadi dari pemberi informasi itu (Widja, 1989: 24-25).

Kritik internal dilakukan terhadap sumber tertulis dan sumber lisan. Kritik internal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan membandingkan antara sumber-sumber yang telah terkumpul dan menentukan sumber yang relevan dan

akurat dengan permasalahan yang dikaji. Tujuan dari kritik internal untuk memperoleh fakta secara objektif. Sedangkan kritik terhadap sumber lisan yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara dari narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya (*cross checking*) untuk meminimalisir subjektivitas dalam penulisan sejarah. Hal yang perlu diperhatikan disini adalah kredibilitas narasumber dalam menyampaikan informasi. Lucey dalam Sjamsuddin (1996: 115) memaparkan bahwa “Kredibilitas narasumber dikondisikan oleh kualifikasi-kualifikasinya seperti usia, watak, pendidikan, dan kedudukan”. Selain itu peneliti juga melakukan kaji banding antara sumber lisan dengan sumber tertulis. Kaji banding ini dilakukan untuk mendapatkan kebenaran dari fakta yang didapat baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Kritik internal sumber lisan dalam penelitiann ini adalah peneliti melakukan penggabungan hasil wawancara dari ketiga responden yaitu Pak Uju, Ibu Tutih, dan Ibu Natin mengenai kehidupan sosial ekonomi mereka setelah bekerja di sekitar kawasan Tahura Ir. H. Djuanda dari tahun 1985-2007. Setelah itu, peneliti melakukan kaji banding hasil dari ketiga narasumber tersebut, sehingga didapatkan kebenaran dari fakta yang diperoleh sebelumnya.

3. Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah interpretasi atau penafsiran sumber. Pada tahap ini peneliti mulai mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta yang telah diuji kebenarannya. Kemudian fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkaikan dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dimana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-

peristiwa lain yang melingkupinya (Ismaun, 1992: 131). Senada dengan pendapat tersebut, Widja juga memaparkan bahwa:

...Dengan terwujudnya fakta sejarah ini kegiatan sejarawan belum berakhir, sebab fakta sejarah itu sendiri belum bisa disebut sejarah dalam artian ceritera tentang apa yang telah dialami manusia di waktu yang lampau. Fakta-fakta sejarah yang telah diwujudkan perlu dihubung-hubungkan dan dikait-kaitkan satu sama lain demikian rupa sehingga antara fakta satu dengan fakta lainnya kelihatan sebagai satu rangkaian yang masuk akal, dalam arti menunjukkan kecocokan satu sama lainnya. Usaha untuk mewujudkan rangkaian bermakna fakta-fakta inilah yang merupakan langkah ketiga dari prosedur kerja sejarawan, yaitu membuat interpretasi terhadap fakta (1989: 25).

Berdasarkan dua pendapat di atas, kegiatan ini dilakukan dengan mengolah, menyusun, dan merangkai atau menghubungkan fakta yang satu dengan yang lain sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras. Interpretasi ini bertujuan untuk memperoleh suatu gambaran terhadap pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Pada tahap ini peneliti berusaha untuk memilah dan menafsirkan berbagai fakta yang diperoleh dari sumber tertulis maupun sumber lisan. Data dan fakta sejarah mengenai Tahura Ir. H. Djuanda yang ditafsirkan adalah sumber yang sudah melalui tahapan kritik. Peneliti menggabungkan sumber yang telah didapatkan dari buku-buku, dokumen, dan hasil wawancara. Tujuan penggabungan ini agar tidak ada pertentangan antara sumber-sumber yang sudah diperoleh, terutama yang berasal dari sumber primer yang telah diwawancara.

Kegiatan ini dilakukan dengan menyusun fakta dan menghubungkan fakta satu dengan lainnya, sehingga terbentuk fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya serta sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Selain itu,

proses penghubungan ini dijadikan sebagai dasar untuk membuat penafsiran atau interpretasi mengenai “Kawasan Wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda 1985-2007 (Suatu Kajian Tentang Mobilitas Sosial Masyarakat Sekitarnya)”.

Berdasarkan informasi yang diperoleh sumber literatur mengenai perkembangan objek daya tarik wisata serta sarana dan prasarana yang ada di Tahura Ir. H. Djuanda yaitu Gua Belanda, Gua Jepang, Kolam Pakar, Plaza Monumen Ir. H. Djuanda, Taman Bermain, Rumah Flora, *Jogging-Track*, *Stage*, Curug Dago, Prasarti Thailand, Curug Lalay, dan Patahan Lembang. Adapun sarana prasarananya yaitu kantor Informasi, gazebo, mushola, dan toilet.

Hasil wawancara dengan Ibu Nina mengenai perkembangan sarana dan prasarana Tahura Ir. H. Djuanda tahun 2003-2007, pada masa Dinas Kehutanan pembangunan sarana dan prasarana terjadi pada tahun 2006, yaitu pembangunan Rumah Flora, perbaikan jalan, mushola di Curug Omas, pemasangan pagar di sekitar daerah Curug Omas, dan pembuatan *Jogging-Track*. Sedangkan pada tahun 2007 dibangun sebuah *Stage* atau panggung terbuka.

Berdasarkan informasi di atas, perkembangan obyek daya tarik wisata serta sarana dan prasarana pada tahun 2003-2007 yaitu adanya penataan kembali serta pemeliharaan objek daya tarik wisata serta sarana dan prasarana yang sudah ada. Pembangunan objek daya tarik wisata serta sarana dan prasarana dilakukan pada tahun 2006 yaitu perbaikan jalan, pembangunan Rumah Flora, mushola dan *Jogging Track*, dan pemasangan pagar di sekitar Curug Dago. Pada tahun 2007 pihak pengelola juga membangun sebuah panggung terbuka atau *stage*.

C. Laporan Hasil Penelitian

Tahap terakhir dari penelitian skripsi ini adalah laporan hasil penelitian atau historiografi. Historiografi merupakan suatu kegiatan penelitian dan proses penyusunan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya berupa laporan penelitian.

Pada tahap ini peneliti harus mengerahkan seluruh daya pikirannya, seperti yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (1996: 153) yaitu:

Penulis mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis yang pada akhirnya menghasilkan sebuah sintesa dari seluruh hasil penelitian.

Penulisan atau penyusunan ceritera sejarah memerlukan kemampuan-kemampuan khusus untuk menjaga standar mutu ceritera sejarahnya, yaitu:

Pertama, prinsip serialisasi (cara-cara membuat urutan peristiwa), yang mana memerlukan prinsip-prinsip lanjutan, seperti kronologi (urutan-urutan waktunya), prinsip kausasu (hubungan sebab akibatnya) dan sebagainya. *Kedua*, kemampuan imajinasi, yang tidak lain dari semacam kemampuan membuat analogi antara peristiwa yang lampau dengan tindakan di waktu sekarang, terutama bagi peristiwa-peristiwa yang sulit dicarikan dasar kronologi dan kausasi dalam penghubungannya. Kemampuan ini terutama didapat oleh sejarawan dari pengalamannya dan penguasaan teoritis sejarah yang luas dan mendalam. *Ketiga*, kemampuan mengarang atau membuat susunan ceritera yang menarik (Widja, 1989:26-27).

Penulisan laporan ini dituangkan kedalam bentuk karya ilmiah yang disebut skripsi. Laporan tersebut disusun dengan gaya bahasa sederhana, ilmiah, dan menggunakan cara-cara penulisan atau teknik penulisan yang sesuai dengan pedoman karya ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI. Penulisan skripsi ini ditujukan untuk kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Dalam tahap ini peneliti harus menghasilkan kisah sejarah yang

ilmiah dalam tulisan yang berbentuk skripsi mengenai “**Kawasan Wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda 1985-2007 (Suatu Kajian Tentang Mobilitas Sosial Masyarakat Sekitarnya)**”.

Skripsi ini terdiri dari lima bab. *Pertama*, Bab I Pendahuluan memaparkan latar belakang peneliti mengkaji masalah kawasan wisata Tahura Ir. H. Djuanda. *Kedua*, Bab II Tinjauan Pustaka mengenai tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti terhadap beberapa sumber literatur. *Ketiga*, Bab III Metodologi Penelitian yang memuat metode penelitian, teknik penelitian, dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. *Keempat*, Bab IV Mobilitas Sosial Masyarakat Sekitar Kawasan Wisata Tahura Ir. H. Djuanda (1985-2007), didalamnya membahas permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan. *Kelima*, Bab V Kesimpulan dan Saran, memuat kesimpulan dan saran yang diajukan peneliti kepada pihak-pihak yang terkait.